

Upacara Tradisional Dulkaidahan

Ernawati Purwaningsih, S.Si., M.Sc.
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

Bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam yang diwariskan oleh leluhur kita yang tersebar di berbagai wilayah. Kekayaan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia masih tetap dijalankan. Salah satu wujud kebudayaan yang dimiliki bangsa ini antara lain permainan tradisional, kesenian tradisional, upacara tradisional. Hampir seluruh lapisan masyarakat mempunyai upacara tradisional. Ada upacara yang berkaitan dengan pertanian, daur hidup, lingkungan alam. Dalam artikel ini akan diuraikan secara sepintas mengenai Upacara Tradisional Dulkaidahan yang diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Pringtali, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta.

Upacara tradisional Dulkaidahan adalah upacara bersih desa yang diadakan oleh masyarakat Dusun Pringtali, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kulonprogo. Upacara tersebut diadakan oleh masyarakat Dusun Pringtali secara turun temurun, dan hingga kini masih diselenggarakan.

Upacara Dulkaidahan sebenarnya sebagai wujud atau ungkapan rasa syukur para petani terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, atas pemberian atau limpahan rezekiNya. Upacara Dulkaidahan juga sebagai wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya selalu diberi perlindungan, kemudahan dan keberhasilan dalam memperoleh kebutuhan hidup baik sandang maupun pangan. Selain itu, Upacara Dulkaidahan juga sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur atau pepunden dusun, yaitu Ki Probo Hadikusumo, yang meninggal pada bulan Dulkaidah.

Upacara Dulkaidahan Pringtali diadakan setiap Bulan Dulkaidah, hari Selasa Kliwon. Apabila dalam bulan Dulkaidah tidak ada hari Selasa Kliwon, maka upacara diadakan pada hari Jumat Kliwon. Akan tetapi apabila dalam bulan

Dulkaidah ada hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon, maka penyelenggaraan upacara, diambilkan hari dengan pasaran kliwon yang terlebih dahulu.

Tempat penyelenggaraan Upacara Dulkaidahan dipusatkan di halaman Sekolah Dasar Pringtali, dan dilanjutkan ke makam pepunden Jahro (Ki Probo Hadikusumo) dan di pohon *pring* larangan. Menurut cerita para leluhur, Ki Probo Hadikusumo menanam pohon bambu yang disebut *pring* larangan, dimaksudkan sebagai simbol tolak bala dari hal-hal yang tidak baik. Dalam penyelenggaraan Upacara Dulkaidahan Pringtali, menggunakan *ubarampe* sesaji. Adapun sesaji yang digunakan yaitu:

banyu bening (air yang jernih) sebagai simbol bahwa sebelum memulai suatu pekerjaan, harus diawali dengan doa.

Sego golong sebagai symbol bahwa bila sudah siap, mantap, supaya sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas.

Jenang abang putih, jenang abang sebagai bapak dan *jenang putih* sebagai simbol ibu. Artinya, bahwa *jenang abang putih* sebagai simbol bahwa keberadaan manusia berasal dari orang tuanya, sehingga harus selalu berbakti dan menghormati orang tua, berbuat kebaikan dan meninggalkan perbuatan tercela.

Jenang palang, sebagai symbol bahwa apabila sudah berbuat kebaikan, dapat untuk mengubah yang jelek menjadi baik dan dapat menghindari perbuatan jelek atau tercela.

Ayam sebagai simbol agar manusia agar suka memberi kepada sesama.

Tumpeng, sebagai simbol untuk mentaati aturan yang ada.

Sekul ambeng, sebagai simbol, setelah memenuhi aturan, seluruh warga menjalankan upacara sesaji.

Kupat luwar, sebagai simbol untuk menepati janji.

Kupat lepet, sebagai simbol bahwa manusia harus mohon ampun terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil bumi, seperti padi, kelapa, *legen*, nanas, umbi-umbian sebagai simbol syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikanNya.

Tombak pusaka

Pring larangan

kembang

Rangkaian Upacara

Sebelum pelaksanaan Upacara Dulkaidahan, kira-kira 5 hari sebelumnya diadakan kegiatan kerjabakti membersihkan lingkungan dusun. Terutama tempat-tempat yang akan digunakan untuk kegiatan upacara yaitu di halaman Sekolah Dasar Pringtali, rumah kepala dusun, *pring* larangan, makam pepunden Jahro, serta sepanjang jalan yang akan dilewati arak-arakan. Selain membersihkan lingkungan, masyarakat juga mempersiapkan rangka gunung dari bambu (*ancak*) untuk kelengkapan sesaji.

Sehari sebelum hari H, maka warga masyarakat Dusun Pringtali mulai mempersiapkan kelengkapan sesaji berupa hasil bumi, seperti padi, jagung, nanas, *legen*, umbi-umbian. Hasil bumi tersebut diletakkan di *tenggok*. Selain itu, ada juga sesaji yang diletakkan di *ancak pring*. Selain hasil bumi, warga masyarakat, khususnya para ibu, malam harinya sudah mulai memasak makanan untuk acara esok harinya. Makanan yang dimasak antara lain *sekul ambeng* dan *sajen ambeng*. Keesokan harinya, setelah sesaji untuk upacara sudah komplet, kemudian dibawa ke halaman Sekolah Dasar Pringtali. Sesampainya di halaman SD Pringtali, sesaji kemudian diserahkan petugas untuk ditata.

Setelah semua kelengkapan upacara dan petugasnya siap, kemudian diarak. Dalam arak-arakan, yang paling depan adalah pusaka, kemudian diikuti para sesepuh dusun, dibelakangnya ada petugas yang membawa bunga tabur, pembawa bendera merah putih, sesaji *ancak*, barisan pembawa sesaji, kesenian terbang dan jathilan.

Arak-arakan Upacara Dulkaidahan dimulai dari halaman Sekolah Dasar Pringtali kemudian mengelilingi desa, melewati *pring* larangan dan terakhir di makam pepundhen Jahro. Sesampainya di makam pepundhen Jahro, para sesepuh Desa menuju ke *pring* larangan dan kemudian ke makam pepundhen Jahro. Para

sesepuh diikuti warga masyarakat mendoakan para sesepuh yang telah meninggal dunia.

Arak-arakan kemudian kembali lagi menuju halaman Sekolah Dasar Pringtali, untuk menyelenggarakan puncak acara. Puncak acara diawali dengan sambutan dari ketua panitia, kemudian pembacaan doa oleh modin Dusun Pringtali. Setelah pembacaan doa, sesaji yang telah disiapkan dibagi-bagi kepada warga masyarakat. Menurut kepercayaan warga masyarakat Dusun Pringtali, barangsiapa mendapatkan bagian dari salah satu sesaji, maka akan mendapatkan berkah dari Tuhan dan pepundhennya. Dengan istilah ngalap berkah, dipercaya hidupnya akan aman, tenteram dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Oleh karena itu, warga masyarakat berebut sesaji.

Setelah itu, di rumah kepala Dusun Pringtali diadakan pagelaran wayang kulit dengan lakon *Sri Mulih*. Pemilihan lakon *Sri Mulih* sebagai simbol pengharapan dari warga masyarakat Dusun Pringtali agar mendapatkan hasil pertanian yang lebih baik.

Menurut kepercayaan warga masyarakat Dusun Pringtali, upacara tersebut harus dilaksanakan setiap tahunnya. Mereka khawatir apabila tidak dilaksanakan, akan mendapatkan suatu malapetaka. Sesaji yang disajikan juga harus komplit, waktu pelaksanaan juga harus sesuai dengan aturan.

Dari pelaksanaan upacara tradisional, sebagai contoh Upacara Dulkaidahan Pringtali terdapat nilai-nilai yang dapat diambil, diantaranya kegotongroyongan, kerjasama. Selain itu, selalu bersyukur atas nikmat yang diberikanNya, menjaga ketentraman dan kelestarian wilayah. Sikap guyub warga masyarakat tetap terpelihara. Oleh karenanya, upacara tradisional seperti itu perlu untuk dijaga dan dilestarikan.

Sumber : Wahyu Pantja Sunjata. 1997. *Upacara Tradisional Dulkaidahan Pringtali, Jatimulyo, Girimulyo, Kulonprogo*. Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisinal Yogyakarta.